

PERAN KEIBUAN MARIA DALAM MATIUS 2:13-23 DAN RELEVANSINYA BAGI KAUM KRISTIANI MASA KINI

Maria Roswita Boe*), Siprianus S. Senda, Mikhael Valens Boy
Irenius Pita Raja Boko

Universitas Katolik Widya Mandira

*)Penulis korespondensi, boeroswita@gmail.com
sendasiprianus@gmail.com
valensboy239@gmail.com
bokoirenius09@gmail.com

Abstract

This study discusses Mary's maternal role as a model and virtue which is the foundation of the life of an faithful, focusing on the Gospel of Matthew 2:12-23. Through the analysis of the text, this study explores three aspects of Mary's maternal role as the protector in the journey of faith, a loving mother in the challenges of a refugee camp, and an icon of obedience and goodness in a refugee camp. Based on a review of biblical texts, documents of the Second Vatican Council, as well as previous literature, this study aims to explore the relevance of Mary's maternal role for the faithful, especially in the modern era with the complexity of the challenges of refugees and violence. Thus, this document research is expected to provide new insights into the meaning and significance of Mary's maternal role in the lives of the faithful today.

Keywords: *Gospel of Matthew; Motherhood of Mary; Faith and Virtue; Challenges of Refugee*

I. PENDAHULUAN

Membahas Peran keibuan Maria merujuk pada keteladanannya sebagai seorang ibu dan wanita yang berbasis iman dan kebajikan yang menjadi landasan hidup umat beriman seluruhnya. Maria dengan kesucian, kerendahan hati dan kasih yang dimilikinya menjadikan dirinya sebagai dasar pendidikan yang hidup bagi segenap kaum beriman di dunia hingga hari ini. Hal inilah yang membuat perannya sebagai ibu menjadi istimewa dan kudus. Keibuan Maria memiliki makna mendalam yang menarik orang beriman pada Kristus. Hal ini ditunjukkannya melalui sikap ketaatan, kesetiaan dan penyerahan dirinya yang total pada kehendak Allah.

Pembahasan mengenai peran keibuan Maria dalam ajaran Gereja sangat bervariasi. Di dalam dokumen Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium* Art. 53, 56, 62, 63, 65, di sana dibahas dengan sangat ringkas peran Maria dalam Gereja sebagai Bunda Gereja. *LG Art 53* menegaskan peran Maria sebagai Bunda dari Tubuh

Kristus yakni Gereja. Hal ini menegaskan peran Maria sebagai ibu Rohani bagi kaum Kristiani dan pemelihara Gereja. *LG Art 56* menegaskan pengabdian Maria kepada kehendak Allah secara total dan kesetiaannya dalam menjalani panggilan dan kehendak Allah. *LG Art 62* menegaskan Kepengantaraan Maria. Dalam artikel ini Maria dipandang sebagai perantara dan pengantara yang efektif bagi umat Kristiani untuk mendapatkan karunia-karunia yang menghantar kepada keselamatan kekal. *LG Art 63* menegaskan Maria sebagai Bunda Allah, Pola Gereja dalam hal iman, cinta kasih, dan persatuan sempurna dengan Kristus. Kemudian, dalam *LG Art 65* Maria digambarkan sebagai Ibu dari Kebajikan teologal yakni iman, harapan dan cinta kasih.

Melihat peran Maria dalam terang Konsili Vatikan II sebagaimana diuraikan di atas, maka dapat dikatakan bahwa Maria adalah teladan keibuan dalam Gereja, yang tidak hanya memberikan kehidupan baru kepada putra-putri Gereja, melainkan terus berpartisipasi dalam kelahiran dan pertumbuhan putra-putrinya dengan kasih keibuan (Cholilalah, Rois Arifin 1967:102). Selain dokumen Konsili Vatikan II terutama *Lumen Gentium*, peran keibuan Maria juga mendapat bagian integral dalam Kitab Suci terutama perannya dalam rencana keselamatan bagi seluruh umat manusia melalui Yesus Kristus. Peran keibuan Maria dalam Kitab Suci dan ajaran Gereja ini pula telah banyak dibahas dalam penelitian-penelitian terdahulu, Siprianus Soleman Senda, dkk (2023:314) membahas kedudukan Maria sebagai model kesucian hidup dalam Perjanjian Lama dan dalam Perjanjian Baru dalam kaitan dengan perannya sebagai ibu yang mengandung, melahirkan dan mengikuti Yesus sepanjang misi pewartaan-Nya hingga pada peristiwa salib.

Saferinu Njo (2002:40) membahas peran Maria sebagai ibu dan guru imam, yakni dengan menjadi Ibu Kristus secara otomatis ia menjadi Ibu bagi setiap kaum beriman. Hilarius Janggat (2009:91) membahas Maria dari perannya sebagai Bunda Yesus menjadi ibu spiritual bagi kaum beriman. Pada umumnya peran Keibuan Maria dalam Kitab Suci dan dalam ajaran Gereja sudah dibahas oleh banyak pihak terutama peran Keibuannya sebagai Bunda Allah dan Bunda Gereja, maka pada penulisan ini penulis memfokuskan pembahasan pada Keibuan Maria dalam Injil Matius 2:13-23. Di dalam perikop Injil ini terdapat beberapa aspek peran keibuan Maria yang menjadi landasan hidup bagi kaum beriman dalam menjalankan keseharian hidup. Di sini, peran keibuan Maria dilihat sebagai pelindung dalam perjalanan Iman, Maria sebagai ibu yang penuh kasih dalam tantangan pengungsian, dan Maria sebagai ikon ketaatan dan kebaikan dalam pengungsian.

Dalam penulisan ini, penulis hendak menggali peran keibuan Maria tersebut dan relevansinya bagi kaum beriman masa kini di mana terdapat begitu banyak pengungsian akibat perang, kekerasan-kekerasan dalam keluarga, dan

mereka yang terpinggirkan. Penulis menggunakan metode penelitian dokumen di mana penulis mencari literatur yang relevan dengan menggunakan sumber informasi berbasis jurnal ilmiah, buku-buku yang sesuai dengan tema, Alkitab, Dokumen Konsili Vatikan II, dan sumber-sumber terpercaya lainnya. Semua informasi itu penulis ramu dalam kerangka penelitian dengan analisis deskriptif untuk memaparkan peran keibuan Maria dalam teks Mat 2:13-23, dan relevansinya bagi kaum beriman masa kini.

II. PEMBAHASAN

2.1 Peran Maria sebagai Pelindung dalam perjalanan Iman

Berlari, mengungsi ke tempat yang belum diketahui, terlantar adalah sebuah perjalanan hidup yang sangat menyedihkan, penuh tantangan dan membutuhkan suatu kepasrahan iman yang kokoh. Bagi Maria Iman menjadi fondasi dalam menjalani hubungan pribadi dengan Allah (Mathias Jebaru Adon 2022:95) terutama dalam menghadapi situasi yang menimpanya. Selama perjalanan ke Mesir, Yesus, bersama orang tua-Nya, mengalami kisah tragis yang seringkali menimpa para pengungsi dan mereka yang terpinggirkan, ditandai dengan rasa takut, ketidakpastian, dan kecemasan (Matius 2:13-15). Di dalam Injil Matius ini, secara intrinsik Maria memainkan peran yang sangat penting sebagai ibu dalam perjalanan iman keluarga kudus Nazareth.

Maria melaksanakan dalam keheningan apa yang dikehendaki oleh Allah kepadanya (Senda, 2023). Dalam keheningan ini, Maria mengkontemplasikan misteri kehendak Allah yang melampaui segala jenis kecemasan, ketakutan, situasi pengungsian, dll. Dalam keheningan pula Maria sebagai ibu tetap melindungi dan merawat Yesus, anak Allah dalam menghadapi bahaya dan ancaman Herodes. Apa yang dilakukan Maria ini dipandang Gereja sebagai imannya yang total serta tugas luhur dan suci yang berhubungan langsung dengan keperawanannya dan dengan keibuannya (KWI 1996:232). Di Mesir, selama merawat dan melindungi Yesus (anak Allah), Maria telah membentuk suatu ikatan batin yang erat dan kuat antara ibu dan anak serta memperteguh hatinya sehingga ketika berhadapan dengan tindakan kekerasan raja Herodes yang ingin membunuh semua anak laki-laki pada waktu itu, Maria tetap berani mengambil sebuah tindakan perlindungan yang penting bagi keluarga kudus. Hal ini memperkuat gambaran Maria sebagai model ibu yang setia melindungi keluarga dalam menghadapi tantangan dengan kekuatan dan ketabahan iman (Siswantara 2023:27; KWI, 1996:232)

Di dalam kehidupan Gereja di zaman ini peran Maria sebagai ibu yang melindungi para pengungsi dan para korban kekerasan memiliki dimensi spiritual dan dimensi sosial. Sebagaimana Maria, setelah kembali dari Mesir memulai lagi dengan suatu kehidupan baru bersama Yesus atau dalam tradisi Kristen disebut

dengan periode kehidupan tersembunyi di rumah Nazaret, kehidupan Maria tersembunyi bersama Kristus dalam Allah berkat iman (Mat. 2: 19-23). Situasi ini menggambarkan bahwa setiap hari Maria senantiasa berada dalam keadaan berhubungan dengan misteri Allah menjadi Manusia yang melampaui semua misteri (Paulus 1987:25-26). Kehidupan tersembunyi Maria di Nazaret ini mencerminkan kesetiannya dalam iman dan keterhubungannya yang erat dengan misteri Allah. Dalam keheningan doanya, Maria memberikan dukungan spiritual kepada mereka yang menderita, dan membantu mereka untuk mengikuti jejaknya dalam kesetiaan kepada kehendak Allah dan tetap peduli terhadap sesama.

Di sisi lain Maria juga menjadi teladan bagi umat Kritiani untuk peduli dan bertindak nyata dalam membantu sesama sebagai saudara yang terpinggirkan atau terlantar akibat konflik dan kekerasan. Sebagaimana Maria melindungi Yesus ketika mengungsi dari kekerasan Herodes, umat beriman juga dipanggil untuk menjadi sesama yang membawa perdamaian dan persaudaraan bagi mereka, seperti dikatakan oleh Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Frateli Tutti* (2020:170-71). Memang tidak mudah untuk merawat para pengungsi akan tetapi mereka adalah orang-orang yang patut mendapat perhatian karena mereka adalah orang-orang yang menderita, terisolasi dan mereka juga adalah sesama ciptaan Tuhan (Dian Permana 2020:21).

2.2 Maria sebagai Ibu yang Penuh Kasih dalam Tantangan Pengungsian

Maria sebagai ibu yang penuh belas kasih dalam tantangan pengungsian mencerminkan figur ibu yang bersolider dengan para pengungsi dan mereka yang mengalami situasi-situasi kekerasan. Maria menjadi teladan solidaritas melalui pengalaman pribadinya dalam pengungsian di Mesir. Dalam momen di mana dunia mengalami krisis solidaritas, melalui peran Maria, umat beriman merasakan kehadiran solidaritas Allah yang mengalir melalui Rahim Sang Bunda, dalam hal ini Maria dipilih sebagai lambang dari kesediaan umat manusia di dunia untuk menjadi mitra dalam proses penebusan (Viera Valencia and Garcia Giraldo 2019:40). Hal ini menggambarkan Maria sebagai sosok yang rendah hati. Hanya orang rendah hati yang mampu bersolider dengan orang lain.

Jadi kerendahan hati Maria disebut sebagai ibu dari semua kebajikan, sebab Maria melahirkan ketaatan, takut akan Tuhan dan penghormatan kepada-Nya, kesabaran, kesederhanaan, kelemah lembut dan damai sejahtera (Viera Valencia & Garcia Giraldo 2019:34). Kebajikan-kebajikan ini, mengungkapkan Maria sebagai teladan solidaritas dan kasih kepada orang-orang yang membutuhkan, termasuk para pengungsi dan mereka yang terpinggirkan. Sikap belas kasih dan kesetiaan Maria kepada sesama ini menjadi inspirasi bagi kaum beriman untuk mengikuti jejaknya dalam melayani dan mendukung orang-orang

yang membutuhkan, terutama dalam situasi sulit dan penuh tantangan seperti pengungsian.

Dalam meneladani Maria sebagai teladan solidaritas, Mgr. Yohannes Pujasumarta (alm), sebagaimana dikutip oleh Ridwan Yohanes (2021:3) mendeskripsikan solidaritas bagi kaum beriman dengan lima poin penting yakni: Solidaritas memperlihatkan esensi dari iman Katolik; solidaritas sebagai citra Gereja yang miskin; solidaritas menggambarkan persaudaraan yang sejati; solidaritas mencerminkan keselarasan dengan alam ciptaan; dan solidaritas sebagai semangat berkebangsaan yang kokoh. Berbasis pada kelima point mengenai solidaritas di atas kaum beriman ditantang untuk meneladani Maria dalam kehidupan mereka. Bersolider dengan sesama dan alam ciptaan merupakan tindakan konkrit yang dapat dibagikan dalam hidup keberيمان. Solidaritas, sebagai esensi dari iman Katolik, tercermin dalam tindakan-tindakan yang penuh kasih dan peduli terhadap sesama, terutama dalam situasi pengungsian.

Sebagaimana Maria mencerminkan citra Gereja yang miskin dengan kesederhanaan dan kerendahan hatinya, kaum beriman juga dituntut untuk mengutamakan pelayanan kepada orang-orang yang membutuhkan, dan mengabdikan diri mereka untuk melayani kaum miskin dan terpinggirkan dalam masyarakat. Persaudaraan yang sejati tercermin dalam kepedulian mereka terhadap kebutuhan orang lain di tengah tantangan dan penderitaan. Selain itu, keselarasan dengan alam ciptaan tercermin dalam sikap yang penuh perhatian terhadap lingkungan sekitar dan keberadaan para pengungsi. Terakhir, semangat berkebangsaan yang kokoh tercermin dalam kesediaan untuk berbagi beban dan meringankan penderitaan sesama, hal ini menunjukkan bahwa solidaritas tidak hanya bersifat individual tetapi juga bersifat kolektif dan nasional.

2.3 Maria Ikon Ketaatan dan Kebaikan dalam Pengungsian

Ikon berarti pancaran kehadiran yang mendalam yang mengubah pandangan dan merangsang pemikiran (Anton Pareira 2023:267). Berbicara mengenai Maria ikon ketaatan berarti Maria menjadi simbol ketaatan yang sempurna dan teladan bagi kaum beriman dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah dan ajaran agama. Ketaatan Maria tidak bisa terlepas dari imannya yang mengalir dari Allah karena itu ketaatannya ini membuatnya bersandar penuh pada kehendak Allah meskipun harus melewati malam gelap atau situasi-situasi yang terjadi di luar dugaannya (Mathias Jebaru Adon 2022:99). Melalui keteladanan Maria, kaum beriman juga dipanggil untuk memperkuat iman dan menjaga ketaatan mereka kepada Allah, bahkan dalam kondisi yang paling sulit sekalipun.

Maria menjadi simbol kekuatan spiritual dan keberanian dalam menghadapi cobaan, memberikan inspirasi dan dukungan bagi umat beriman

dalam melintasi malam gelap menuju terang iman yang lebih besar. Bertindak dengan hati yang penuh kasih dan kebaikan menghasilkan perbuatan-perbuatan yang membawa pesan atau misi yang berbuah limpah. Bertindak dengan hati membangun pribadi yang berintegritas yakni teguh dalam sikap, menyatu dalam perbuatan dan nilai-nilai moral yang dianut (Maria, Simarmata, and Angin 2021:33). Maria dianggap sebagai model bagi kaum beriman untuk mengikuti jejaknya dalam membangun kepribadian yang berintegritas, yakni teguh dalam sikap, menyelaraskan kata-kata dengan perbuatan, dan hidup sesuai dengan nilai-nilai moral yang dianutnya.

Melalui teladan Maria, umat beriman diajak untuk memperjuangkan kebaikan, keadilan, dan kasih dalam setiap aspek kehidupan mereka, sehingga membentuk pribadi yang kokoh dan berintegritas. Maria sebagai simbol kebaikan dalam konteks ini mengacu pada tindakan-tindakan yang dilakukan dengan hati yang penuh kasih dan kebajikannya menghasilkan buah yang berlimpah. Di sini, Maria tidak akan pernah dapat dilepaskan dari sikap dasarnya, yakni ketergerakan hati untuk berpartisipasi dalam upaya besar Allah menggapai dan meraih manusia demi keselamatan (Kleden 2018:18).

III. KESIMPULAN

Maria, dalam peran sebagai pelindung dalam perjalanan iman dan ibu yang penuh kasih dalam tantangan pengungsian, menjadi teladan bagi umat beriman dalam menghadapi cobaan hidup dengan keteguhan iman dan kasih tanpa syarat. Dalam situasi pengungsian, Maria menunjukkan kesetiaan yang tak tergoyahkan kepada kehendak Allah serta solidaritas yang mendalam dengan mereka yang menderita. Kesaksian Maria sebagai ikon ketaatan dan simbol kebaikan memotivasi umat beriman untuk memperkuat iman, mengutamakan pelayanan kepada sesama, dan menjaga integritas moral dalam menjalani kehidupan beriman. Dengan demikian, Maria tidak hanya menjadi figur rohani yang menginspirasi, tetapi juga model praktis bagi umat beriman untuk mengikuti jejaknya dalam melayani dan mendukung orang-orang yang membutuhkan, terutama dalam situasi sulit dan penuh tantangan seperti pengungsian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adon, M. J., Depa, S. R., 2022, “Maria Teladan dalam Beriman di Tengah Pandemi Covid-19”, dalam *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 4 No. 2
- Cholilalah, Rois Arifin, Aleria Irma Hatneny., 1967, “Pembaharuan Gereja Melalui Katekese”, dalam *Angewandte Chemie International Edition*, Vol. 6 No. 11
- Destrian, Damara., 2018, “Bunda Maria Sebagai Representasi Ibu dalam Penciptaan Karya Seni Tekstil”, *Skripsi*. Malang: Universitas Brawijaya
- Dian Permana, Aluisius., 2020, “Paus Fransiskus Merangkul Liyan”, dalam *Jurnal Teologi*, Vol. 9 No. 1
- Fransiskus., 2020, *Fratelli Tutti Saudara Sekalian*. Surabaya: Keuskupan Surabaya
- Janggat, Hilarius., 2009, “Gelar Maria Bunda Gereja Observasi Historis dan Teologis”, diakses dari link <https://www.neliti.com/id/publications/282756/gelar-maria-bunda-gereja-observasi-historis-dan-teologis>, pada 25 November 2023
- Kleden, Paul Budi., 2018, “Salib Yesus-Penderitaan Maria Devosi Maria dalam Ibadat Jalan Salib Versi Solor-Lamaholot”, dalam *Jurnal Ledalero* Vol. 10 No. 2.
- KWI., 1996, *Iman Katolik*. Yogyakarta: PT Kanisius
- Maria, E., Simarmata, B. R., & Kita Perangin Angin, J.T., Sudarso., 2021, “Pelatihan Membangun Karakter Berintegritas Bagi Anak-Anak Panti Asuhan Bait Allah (PABA), dalam *Pubarama: Jurnal Publikasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1 No. 1
- Memam, O. G. P. H., Mulkaramah., Lisarani, V., 2023, “Maria dari Dua Perspektif: Suatu Studi Perbandingan”, Vol. 1
- Njo, Saferinus., 2020, “Peran Maria Sebagai Bunda dan Guru Imam dalam Pembinaan Imam di Era Revolusi 4.0”, dalam *Studia Philosophica Et Theologica*. <https://doi.org/10.35312/spet.v20i1.176>
- Pareira, Berthold Anton., 2013, *Iman dan Seni Religius*. Malang: STFT Widya Sasana
- Paulus, Yohanes., 1987. “Ibunda Sang Penebus”, dalam *Surat Ensiklik Redemptoris*, Vol. 1 No. 9
- Riawan Yohanes, Yayan., 2021, “Refleksi Teologis Solidaritas Menurut Mgr. Johannes Pujasumarta dalam Terang Ajaran Sosial Gereja”, dalam *Jurnal Teologi*, Vol. 10 No. 1. <https://doi.org/10.24071/jt.v10i1.2624>
- R. P. R. Hardawiryana, Penerj., 1990, *Dokumen Konsili Vatikan II-Lumen Gentium*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI

- Senda, Siprianus Soleman., 2023, *Modul Eksegese Injil Sinoptik*. Kupang: Fakultas Filsafat-UNWIRA
- Senda, Siprianus Soleman., Hironimus Pakaenoni., dkk., 2023, “Kekudusan Maria Sebagai Model Kekudusan Perempuan Kristiani Masa Kini”, dalam *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, Vol. 4 No. 2
- Siswantara, Yusuf., 2023, *Keluarga Nazaret: Teladan Karakter dan Iman dalam Keluarga Modern*. Yogyakarta: PT Kanisius
- Widodo, Agus., 2021. “Maria dalam Misteri Kristus dan dalam Hidup Gereja”, dalam *Jurnal Teologi*, Vol. 10 No. 02